

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Subjek yang dituju untuk perancangan media informasi biophilic ini adalah sebagai berikut

3.1.1 Demografis

1. Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan
2. Usia: 20-25 tahun

Kelompok usia 20-35 tahun merupakan masa dimana orang-orang mengalami *quarter life crisis* sebagai tahapan emerging adulthood (perkembangan dewasa muda) (Nugsria, 2023, hlm.2). Orang yang sedang mengalami fase ini lebih rentan terhadap rasa bimbang, cemas, khawatir, gelisah, bahkan tidak berdaya (hlm.2-3) sehingga bisa diatasi dengan keuntungan dari desain biophilic.

3. Pendidikan: SMA (minimal)
4. SES: B

SES B memiliki rata-rata pengeluaran per bulan sebesar Rp 4.000.000 sampai Rp 6.000.000 (Dihni, 2022). Masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi ini sudah mulai memikirkan tentang pentingnya kesehatan fisik dan mental, namun belum memiliki kemampuan finansial untuk dapat membuat desain biophilic yang seringkali terkesan mahal dan sulit direalisasikan. Buku yang dirancang akan memberikan pemahaman mengenai biophilic dan juga alternatif cara menerapkan biophilic secara sederhana, sehingga segmen target ini dapat secara mandiri menerapkan pola-pola *biophilic* dalam ruang terbatas yang mereka miliki.

3.1.2 Geografis

Jakarta (primer) dan Jabodetabek (sekunder) (wilayah urban).

Standar persentase RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang ideal dalam sebuah kota adalah 30%. Namun, kota Jakarta pada tahun 2023 saja hanya mencapai angka 5,2% yang masih belum memenuhi standar kota (DPRD Provinsi Jakarta, 2024). Dengan itu, penduduk di area urban, khususnya Jakarta, menjadi target utama perancangan media informasi *biophilic*.

3.1.3 Psikografis

- a. Orang yang tidak tahu tentang konsep *biophilic*.
- b. Orang yang menyadari pentingnya menjaga kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesehatan fisik dan mental.
- c. Masyarakat di area perkotaan yang jarang terekspos dengan lingkungan alam.
- d. Orang yang sering merasa sumpek, stres, frustrasi karena lingkungan atau ruang aktifitas kurang mendukung produktifitas.
- e. Orang yang menyukai dan menikmati keberadaan alam.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode penelitian untuk perancangan *biophilic* ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Rachman dan kawan-kawan (2024), metode kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena sesuai dengan konteks sehingga pendekatan yang dilakukan lebih komprehensif dan mendalam. Sedangkan, metode kuantitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai pola, mengeksplor hubungan antar variabel dalam data, dan membentuk gagasan yang dapat mendukung hasil penelitian (h. 105). Data kuantitatif ini dapat menafsirkan kerumitan dunia nyata ke dalam angka sehingga dapat diolah lebih jauh (h. 105). Data kualitatif akan didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan narasumber yang memahami keadaan arsitektur dan untuk memahami status dan situasi nyata *biophilic* di ranah Indonesia. Kemudian data kuantitatif akan didapatkan melalui penyebaran survey kuesioner.

Metode perancangan yang akan digunakan adalah *Five-Phase Model Of The Design Process* dari buku *Graphic Design Solutions* edisi keenam oleh Robin

Landa (2019). Menurut teori tersebut, terdapat lima tahapan dalam perancangannya, sebagai berikut:

3.2.1 Research

Pada proses ini dilakukan pengumpulan data yang diperlukan melalui metode pengumpulan data yang telah ditentukan. Mengidentifikasi dan menguasai objektif yang ingin dicapai, lalu memahami target audiens yang paling ideal untuk dituju (h. 68).

3.2.2 Analysis

Dari data hasil riset yang telah dilakukan tahap berikutnya adalah melakukan proses analisa data. Setiap masalah yang ditemukan diteliti, dan setiap informasi yang didapatkan disusun sehingga mudah untuk dianalisa. Pada tahap ini pula strategi perencanaan dilakukan (h. 72).

3.2.3 Concept

Desain konsep adalah objektif yang akan mendasari keputusan strategis dalam pembuatan komunikasi visual. Desain konsep ini akan menjadi acuan dalam menentukan keputusan-keputusan desain nantinya. Desain konsep digambarkan melalui visual melalui pembuatan, pemilihan, kombinasi, manipulasi, ataupun penyusunan elemen-elemen dan gambar (h. 74-75).

3.2.4 Design

Di tahap desain, konsep desain tadi akan direalisasikan melalui empat tahap.

a. *Thumbnail sketches*

Merupakan sketsa kasar awal yang menjadi proses untuk dapat berpikir secara visual serta mengeksplor dan menelurkan ide-ide dengan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru (h. 77).

b. *Roughs*

Sketsa *roughs* merupakan penegasan ide-ide terpilih dari *thumbnail sketches*. Tahap ini sudah mulai membuat komposisi untuk menggambarkan konsep desain (h. 77).

c. *Comprehensives*

Komprehensif sudah berbentuk representasi mendetail dari konsep desain yang biasanya sudah menyerupai karya yang selesai namun belum diproduksi. Misalnya dengan membuat *mockup* atau *dummy* (h. 77).

d. *Client Review*

Pada fase ini desainer mengevaluasi, memilah *feedback*, dan mendapatkan persetujuan dari klien. Pilihan yang sudah disepakati antara desainer dengan klien akan menjadi panduan dan cetak biru untuk produksi (h.78).

3.2.5 Implementation

Implementasi ini bisa ditampilkan dalam bentuk cetak, layar digital, atau membentuk *mockup*. Proses ini juga mencakup *Production* atau yang disebut juga *digital prepress*, yaitu mempersiapkan berkas untuk direalisasikan.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Metode pengambilan data yang dilakukan adalah metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Metode-metode tersebut dipilih dengan tujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai topik penelitian dan situasi *biophilic* yang terjadi secara nyata. Metode yang digunakan juga untuk mendapatkan pandangan dari target perancangan.

3.3.1 Observasi

Widoyoko (2014, h. 46) menyatakan bahwa observasi adalah melakukan pengamatan yang kemudian mencatat hasil pengamatan terhadap hal-hal yang terlihat pada objek observasi. Penulis melakukan observasi deskriptif dengan mengamati dan memperhatikan keadaan suatu area dan menghubungkannya dengan reaksi dan percakapan dari pengguna ruang. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data apakah kondisi suatu ruang dapat mempengaruhi reaksi dan emosional pengguna ruang. Kemudian dilakukan juga observasi terfokus yang mengamati keberadaan media informasi tentang *biophilic* secara langsung dengan mengunjungi toko buku,

serta observasi tidak langsung melalui e-commerce seperti Shopee dan Tokopedia.

3.3.2 Wawancara

Definisi wawancara yang dikemukakan oleh Moleong (2012, h. 186) adalah percakapan tanya jawab yang dilakukan dengan tujuan tertentu, dengan penanya pertanyaan sebagai pewawancara dan yang menjawab sebagai narasumber yang diharapkan memiliki jawaban sesuai tujuan yang ingin dicapai pewawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui gambaran dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai *biophilic*. Wawancara dilakukan dengan dua orang dosen arsitektur untuk mendapatkan pandangan tentang *biophilic* dalam ruang serta kompleksitas pembahasannya dalam media yang akan

Wawancara dilakukan kepada Dyah Esti Sihanani, S.Ars., M.Hum. dan Hedista Rani Pranata, S.Ars., M.Ars. yang keduanya merupakan dosen arsitektur di Universitas Multimedia Nusantara. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan dosen arsitektur yang juga berpengalaman dengan topik *biophilic*, yaitu Ar. Indrajati Wurianturi, S.T., M.Si. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang pandangan dan pemahaman tentang *biophilic* di Indonesia. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan penggunaan telepon pintar sebagai media perekam suara dan juga kertas berisi daftar pertanyaan untuk mempermudah narasumber menavigasi dan memahami pertanyaan yang diajukan. Kemudian untuk perancangan desain mewawancarai seorang desainer grafis yang juga pernah merancang buku, Dian Parmantia.

a. Wawancara dengan Dosen Arsitektur 1 (Hedista Rani Pranata, S.Ars., M.Ars.)

Wawancara dilakukan di Gedung D Universitas Multimedia Nusantara pada tanggal 19 September 2024 pukul 09.00 WIB dengan Hedista Rani Pranata, S.Ars., M.Ars. selaku dosen pengajar jurusan arsitektur Universitas Multimedia Nusantara. Beliau menempuh

pendidikan sarjana arsitektur di Universitas Tarumanegara pada periode 2011-2014 dan melanjutkan jenjang magister di Universitas Indonesia pada tahun 2018-2020. Wawancara dengan ibu Hedista bertujuan untuk memperdalam pengertian tentang konsep *biophilic* dari sudut pandang pelaku dan dosen arsitektur. Dalam wawancara ini juga membahas media *biophilic*. Wawancara dilakukan secara terstruktur sesuai dengan pertanyaan yang tertera. Kerangka pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut:

A. Tentang *Biophilic*

Bagian pertanyaan ini ditanyakan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman terhadap definisi desain *biophilic* yang sebenarnya. Informasi ini nantinya akan membantu dalam penentuan target desain.

1. Apa definisi desain *Biophilic* dalam arsitektur?
2. Apa saja yang membedakan *biophilic* dengan *green building*? Apakah terminologi *biophilic* ini baru?
3. Apakah desain *biophilic* penting? Mengapa orang membutuhkan desain *Biophilic*?
4. Mengapa desain *biophilic* masih jarang diterapkan?
5. Apakah arsitek atau mahasiswa arsitek sekarang sudah mempelajari tentang desain *biophilic*?

B. *Biophilic* dalam praktiknya

Bagian ini bertujuan untuk mengetahui tentang *awareness* dan kebutuhan terhadap *biophilic*.

1. Di lapangan kerja sebenarnya, apakah ada demand terhadap desain *biophilic*?
2. Bagaimana tanggapan klien terhadap desain *biophilic*?
3. Apakah ada hambatan ketika menawarkan desain *biophilic* kepada klien?

C. Media Informasi *Biophilic* saat ini

Pertanyaan-pertanyaan di bagian ini diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang eksistensi media informasi tentang *biophilic*.

1. Saat ini apakah sudah ada media informasi tentang *biophilic*? Apakah aksesnya mudah?
2. Apakah media informasi tentang *biophilic* yang ada dapat diterapkan dengan kondisi dan situasi yang ada di Indonesia?
3. Apakah menurut anda (sebagai pakar arsitektur) perlu adanya media atau platform edukasi yang secara khusus mengajarkan prinsip-prinsip desain *biophilic*? Jika ya, seperti apa bentuknya?
4. Di masa sekarang, informasi tentang *biophilic* lebih perlu menargetkan arsitek atau ke klien?

D. Perancangan Media *Biophilic*

Pertanyaan bagian ini bermaksud untuk mendapatkan perspektif yang akan menentukan jenis media yang akan dirancang.

1. Media seperti apa yang dapat menyajikan informasi tentang *biophilic* yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, termasuk klien non-profesional?
2. Faktor utama apa saja yang perlu dipertimbangkan untuk merancang media informasi khusus mengenai desain *biophilic*?
3. Apa tantangan utama dalam menyediakan informasi yang tepat mengenai *biophilic* untuk konteks arsitektur lokal di Indonesia?
4. Apakah perlu adanya sertifikasi atau akreditasi resmi untuk media atau kursus yang membahas desain *biophilic*?
5. Apakah ada media informasi *biophilic* yang anda rekomendasikan untuk referensi?

b. Wawancara dengan Dosen Arsitektur 2 (Dyah Esti Sihanani, S.Ars., M.Hum.)

Wawancara dilakukan di kantin Universitas Multimedia Nusantara pada tanggal 25 September 2024 pukul 14.00 WIB dengan Dyah Esti Sihanani, S.Ars., M.Hum. yang juga merupakan dosen arsitektur. Beliau mengajar di Universitas Multimedia Nusantara dengan salah satu mata kuliah ajarnya adalah Psikologi dalam Arsitektur. Beliau menyelesaikan sarjana arsitektur (2004-2008) di Universitas Indonesia dan kembali melanjutkan studi di bidang *Cultural Studies* Universitas Indonesia pada periode 2021-2024. Setelah melakukan wawancara pertama, wawancara kedua ini tetap dilakukan dengan terstruktur, namun lebih fleksibel dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang spontan diutarakan dan tidak tertera pada daftar pertanyaan. Daftar pertanyaannya sebagai berikut:

A. Tentang *Biophilic*

Bagian pertanyaan ini ditanyakan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman terhadap definisi desain *biophilic* yang sebenarnya. Informasi ini nantinya akan membantu dalam penentuan target desain.

1. Apa definisi desain *Biophilic* dalam arsitektur?
2. Apa saja yang membedakan *biophilic* dengan *green building*?
Apakah terminologi *biophilic* ini baru?
3. Apakah desain *biophilic* penting? Mengapa orang membutuhkan desain *Biophilic*?
4. Mengapa desain *biophilic* masih jarang diterapkan?
5. Apakah arsitek atau mahasiswa arsitek sekarang sudah mempelajari tentang desain *biophilic*?

B. *Biophilic* dalam praktiknya

Bagian ini bertujuan untuk mengetahui tentang *awareness* dan kebutuhan terhadap *biophilic*.

1. Di lapangan kerja sebenarnya, apakah ada demand terhadap desain biophilic?
2. Bagaimana tanggapan klien terhadap desain biophilic?
3. Apakah ada hambatan ketika menawarkan desain biophilic kepada klien?

C. Media Informasi *Biophilic* saat ini

Pertanyaan-pertanyaan di bagian ini diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang eksistensi media informasi tentang *biophilic*.

1. Saat ini apakah sudah ada media informasi tentang biophilic? Apakah aksesnya mudah?
2. Apakah media informasi tentang biophilic yang ada dapat diterapkan dengan kondisi dan situasi yang ada di Indonesia?
3. Apakah menurut anda (sebagai pakar arsitektur) perlu adanya media atau platform edukasi yang secara khusus mengajarkan prinsip-prinsip desain biophilic? Jika ya, seperti apa bentuknya?
4. Di masa sekarang, informasi tentang biophilic lebih perlu menargetkan arsitek atau ke klien?

D. Perancangan Media *Biophilic*

Pertanyaan bagian ini bermaksud untuk mendapatkan perspektif yang akan menentukan jenis media yang akan dirancang.

1. Media seperti apa yang dapat menyajikan informasi tentang biophilic yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, termasuk klien non-profesional?
2. Faktor utama apa saja yang perlu dipertimbangkan untuk merancang media informasi khusus mengenai desain biophilic?
3. Apa tantangan utama dalam menyediakan informasi yang tepat mengenai biophilic untuk konteks arsitektur lokal di Indonesia?
4. Apakah perlu adanya sertifikasi atau akreditasi resmi untuk media atau kursus yang membahas desain *biophilic*?

5. Apakah ada media informasi *biophilic* yang anda rekomendasikan untuk referensi?

c. Wawancara dengan dosen arsitektur sekaligus ahli *Biophilic* (Ir. Indrajati Wurianturi, S.T., M.Si.)

Wawancara dengan ahli *biophilic* akan dilakukan dengan ahli *biophilic* karena topik *biophilic* ini belum banyak dikuasai oleh arsitek pada umumnya. Wawancara akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang sebenarnya tentang *biophilic* di Indonesia. Setelah mendapatkan pemahaman tersebut, diperlukan informasi tentang penerapan *biophilic* yang dapat dipraktikkan oleh masyarakat awam yang belum familiar dengan konsep tersebut. Ahli *biophilic* yang sudah memiliki pengalaman menangani proyek *biophilic* sehingga pengertian terhadap realita aplikasi *biophilic* lebih realistis dan terpercaya. Wawancara dengan Indrajati Wurianturi dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 pada pukul 14:00 WIB.

A. Tentang *Biophilic*

Bagian pertanyaan ini ditanyakan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman terhadap definisi desain *biophilic* yang sebenarnya. Informasi ini nantinya akan membantu dalam penentuan target desain.

1. Apa definisi desain *Biophilic* dalam arsitektur?
2. Apa saja yang membedakan *biophilic* dengan *green building*? Apakah terminologi *biophilic* ini baru?
3. Apakah desain *biophilic* penting? Mengapa orang membutuhkan desain *Biophilic*?
4. Mengapa desain *biophilic* masih jarang diterapkan?
5. Apakah arsitek atau mahasiswa arsitek sekarang sudah mempelajari tentang desain *biophilic*?

B. *Biophilic* dalam praktiknya

Bagian ini bertujuan untuk mengetahui tentang *awareness* dan kebutuhan terhadap *biophilic*.

1. Di lapangan kerja sebenarnya, apakah ada *demand* terhadap desain *biophilic*?
2. Bagaimana tanggapan klien terhadap desain *biophilic*?
3. Apakah ada hambatan ketika menawarkan desain *biophilic* kepada klien?

C. Media Informasi *Biophilic* saat ini

Pertanyaan-pertanyaan di bagian ini diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang eksistensi media informasi tentang *biophilic*.

1. Saat ini apakah sudah ada media informasi tentang *biophilic*? Apakah aksesnya mudah?
2. Apakah media informasi tentang *biophilic* yang ada dapat diterapkan dengan kondisi dan situasi yang ada di Indonesia?
3. Apakah menurut anda (sebagai pakar arsitektur) perlu adanya media atau platform edukasi yang secara khusus mengajarkan prinsip-prinsip desain *biophilic*? Jika ya, seperti apa bentuknya?
4. Di masa sekarang, informasi tentang *biophilic* lebih perlu menargetkan arsitek atau ke klien?

D. Perancangan Media *Biophilic*

Pertanyaan bagian ini bermaksud untuk mendapatkan perspektif yang akan menentukan jenis media yang akan dirancang.

1. Media seperti apa yang dapat menyajikan informasi tentang *biophilic* yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, termasuk klien non-profesional?
2. Faktor utama apa saja yang perlu dipertimbangkan untuk merancang media informasi khusus mengenai desain *biophilic*?

3. Apa tantangan utama dalam menyediakan informasi yang tepat mengenai biophilic untuk konteks arsitektur lokal di Indonesia?
4. Apakah perlu adanya sertifikasi atau akreditasi resmi untuk media atau kursus yang membahas desain biophilic? Apakah ada media informasi biophilic yang anda rekomendasikan untuk referensi?

d. Wawancara dengan Ahli Desain

Wawancara dengan ahli desain, khususnya dengan ahli desain yang sudah berpengalaman membuat media informasi pada media sosial, khususnya media buku. Melalui pertanyaan wawancara, penulis ingin mendapatkan data tentang jenis konten yang menarik perhatian dan informatif serta sesuai dengan perilaku target desain. Dalam wawancara dengan ahli desain, dirumuskan lima belas pertanyaan tentang perancangan buku sebagai berikut:

1. Bagaimana alur proses perancangan buku dari awal sampai akhir? Apakah ada urutan pengerjaan yang harus dilakukan?
2. Dari proses tersebut, kesulitan atau kendala apa yang seringkali terjadi ketika mendesain buku? Bagaimana anda mengatasinya?
3. Dalam merancang buku tentunya perlu menyesuaikan dengan target market yang dituju. Bagaimana caranya agar desain buku dapat sesuai dengan target buku?
4. Bagaimana cara menciptakan ide dan konsep yang menarik untuk dijadikan identitas visual yang bisa menjadi karakter dari buku?
5. Bagaimana cara membuat visual yang dapat turut bercerita serta mendukung penceritaan konten?
6. Ketika membaca buku, alur dan penempatan teks, foto, dan elemen visual akan sangat mempengaruhi pengalaman ketika membaca. Apakah ada *tips and trick* mengenai cara mengatur posisi, ukuran, dan porsi konten (teks dan elemen lain) per halamannya?

7. Bagaimana cara anda mengatur konten yang ada supaya dapat tersampaikan dengan jelas dan informatif, namun juga disajikan dengan menarik?
8. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan mengenai keterhubungan antara rancangan desain dengan teknis percetakan? (Margin, warna, kateren, atau lainnya)
9. Apa saja yang harus dilakukan ketika akan melakukan pencetakan buku?
10. Apa saja yang menjadi pertimbangan ketika menentukan spesifikasi fisik buku? (misalnya seperti ukuran buku, material kertas, material cover, jumlah halaman)
11. Dalam pemilihan typeface, apakah ada ketentuan atau tips tertentu?
12. Bagaimana menentukan jenis layout yang tepat? Dan bagaimana anda bereksperimen ketika merancang layout yang menarik?
13. Apa saja yang perlu diperhatikan ketika merancang cover buku?
14. Dengan kebanyakan orang di masa sekarang yang sudah terbiasa dengan media informasi digital, kira-kira bagaimana desain buku bisa unggul dan mempengaruhi minat mereka untuk membaca buku?
15. Apakah ada saran bagi desainer buku pemula ketika mendesain buku di era sekarang?

3.3.3 Kuesioner

Kuesioner menurut Sugiyono (2019. h. 199), kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang pengerjaannya adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan yang nantinya akan dijawab oleh partisipan. Pelaksanaan kuesioner ini dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai pemahaman masyarakat terhadap desain *biophilic* dan mendapatkan informasi tentang media yang menjadi preferensi target desain. Kuesioner disebarakan melalui platform Kudata dan

media sosial *Instagram*, *Whatsapp*, dan *LINE*. Pertanyaan kuesioner dikualifikasi ke dalam empat bagian, yaitu:

A. Demografis

Pertanyaan demografis digunakan untuk melakukan pengelompokan responden sesuai dengan kelompok demografisnya.

1. Usia (<20, 21-25, 26-30, >30)
2. Penghasilan (<Rp.2.000.000, Rp.2.000.000 - 3.000.000, Rp.4.000.000 – 6.000.000, >Rp.6.000.000)
3. Kota domisili (short answer)

B. Pengguna

Bagian ini responden akan menjawab tentang bagaimana situasi lingkungan, alam, dan ruang mempengaruhi perilaku atau reaksi mereka. Bagian ini juga akan mencari tahu tentang *awareness* dan pengertian responden tentang *biophilic*.

1. Apakah anda tinggal di wilayah perkotaan? (Ya/Tidak)
2. Apakah anda pernah merasa sumpek, frustrasi atau kurang produktif? (Ya/Tidak)
3. Menurut anda apakah situasi lingkungan dan desain ruang turut mempengaruhi kesejahteraan, kesehatan dan produktifitas anda? (Ya/Tidak)
4. Apakah lingkungan perkotaan membuat anda merasa sumpek, frustrasi atau kurang produktif? (Ya/Tidak)
5. Apkaah anda merasa tenang/bahagia ketika berada dekat dengan alam? (Ya/Tidak)
6. Apkaah anda pernah mendengar istilah *biophilic* sebelumnya? (Ya/Tidak)
7. Seberapa tingkat kepahaman anda tentang *biophilic*? (skala 1 sampai 4)
1 = Tidak tahu sama sekali, dan 4 = Sangat paham.

C. Konsep Desain Biophilic

Bagian ketiga ini menginformasikan responden tentang *biophilic* dan menanyakan tanggapan mereka terhadap konsep tersebut.

1. Dengan benefit yang didapatkan dari desain yang *biophilic*, apakah menurut anda konsep tersebut perlu diterapkan dalam ruang dan lingkungan kita? (Ya/Tidak)
2. Apakah anda tertarik untuk menerapkan desain biophilic pada area anda beraktifitas? (Ya/Tidak)
3. Apakah anda tertarik untuk lebih memahami tentang desain *biophilic*? (Ya/Tidak)

D. Media Informasi

Pada bagian akhir, responden diminta menjawab pilihan media yang menjadi preferensi mereka.

1. Media apa yang paling sering anda gunakan untuk mendapatkan informasi? (jurnal/ buku/ e-book/ media sosial/ website)
2. Apakah anda pernah menemukan media informasi tentang *biophilic*?
3. Jika pernah, bentuk media biophilic seperti apa saja yang pernah anda temukan? (jurnal/ buku/ e-book/ media sosial/ website)

3.3.4 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan untuk mencari tahu media yang selama ini mengangkat topik biophilic. Dengan melihat media yang sudah ada, penulis dapat menganalisa kelebihan atau kekurangan medianya sehingga bisa menjadi aspek yang perlu ditingkatkan di perancangan ini. Buku yang digunakan sebagai studi eksisting adalah karya tulisan

3.3.5 Studi Referensi

Studi referensi dilaksanakan dengan upaya untuk mengumpulkan berbagai referensi perancangan yang pernah dibuat. Tidak harus mengenai spesifik biophilic, karena referensi ini akan lebih mengarah kepada analisa dan penerapannya pada desain yang ingin dibuat nanti.